

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi alam dan kebiasaan masyarakat setempat. Banyaknya pulau di Indonesia mengakibatkan Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan ras, dengan berbagai macam adat istiadat dan kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat¹, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya tersebut. Agar dapat mengerti mengenai kebudayaan, kebudayaan seharusnya diwujudkan dalam bentuk indrawi, difungsikan, dan dimaknai secara spiritual.

Disamping itu, kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadian dan tuntutan perkembangan jaman. Kebudayaan yang dinamis akan selalu berkembang, dimana perkembangan ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah “kontak budaya”. Dari kontak ini akan menimbulkan suatu dominasi, akulturasi, sintesa dan lain sebagainya.¹

Komunikasi hubungan antar satu daerah dengan daerah lain mengakibatkan suatu proses saling mempelajari kebudayaan yang ada, sehingga perkembangan antar budaya ini akan saling menyerap satu sama lain dan terjalin suatu proses akulturasi budaya. Hal ini biasanya terjadi dalam bentuk kesenian, dimana salah satunya adalah seni batik yang merupakan bagian dari seni rupa. Seni batik merupakan salah satu jenis budaya bangsa yang kaya dengan nilai estetika dan nilai filosofi yang mencerminkan nafas kehidupan manusia dan alam lingkungannya.²

Batik sebagai salah satu wujud kebudayaan, merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif budaya yang terkait di dalamnya. Kerumitan, keluwesan, ragam hias (motif) dan pewarnaan mengandung makna-

¹ Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, 2011, hlm 1.

² Mustadji, *Op.cit .*, hlm 3.

makna filosofi dan estetika yang sudah diakui dunia internasional melalui organisasi UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization). Batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak tanggal 2 Oktober 2009.³

Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa praaksara. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa pelukisan dinding-dinding gua pada masa praaksara dan berkembang pada masa Hindu-Budha. Ragam hias batik merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias menjadi bagian dari proses imajinasi perorangan atau kelompok, yang dipakai terus menerus akan menjadi sebuah tradisi.⁴

Sehubungan dengan ragam hias, seni batik dibagi menjadi dua karakteristik ragam hias yaitu batik keraton dan batik pesisiran. Batik keraton adalah jenis batik yang dikembangkan dan digunakan di lingkungan keraton, sementara batik pesisiran adalah batik yang dikembangkan dan digunakan di luar keraton. Motif batik pesisiran merupakan perpaduan batik keraton dengan pengembangan motif sesuai budaya dan ciri khas masing-masing daerah. Salah satu perpaduan ini tampak jelas pada beberapa motif batik pesisiran Indonesia, misalnya yang terlihat dalam akulturasi budaya pada motif batik Semarang,⁵ yaitu batik Lawang Sewu. Motif batik Lawang Sewu merupakan batik yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai budaya kota Semarang, serta memandang manusia dalam konteks harmoni semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang (harmonis).⁶

Batik Semarang merupakan salah satu jenis batik yang memiliki ciri khas tersendiri. Kekhasan ini mendapat pengaruh dari budaya Tionghua, pengaruh itu yang nampak pada coraknya yang sangat dipengaruhi budaya Tionghua seperti

³Djoemena Nian S, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan, 1990, hlm 1.

⁴ Musman Asti & Ambar B. Arini, *Loc.cit*.

⁵ Harmoko,dkk, *Batik Keraton dan Pesisiran ; Sejarah dan Aspek Sosial Budaya*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 2001, hlm 5.

⁶ *Ibid*.

kepercayaan dan legendanya. Begitu pula corak atau motif batik Lasem, merupakan gabungan pengaruh budaya Tionghua dan budaya lokal Jawa Tengah.⁷

Batik Semarang peranakan pada awalnya banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh golongan masyarakat Tionghua Peranakan. Batik Semarang lebih dikhususkan pada Tionghua Peranakan karena di Indonesia orang Tionghua yang menetap tidak hanya Tionghua Peranakan tetapi juga Tionghua Totok. Tionghua Peranakan sendiri adalah seluruh orang Tionghua yang lahir di Indonesia. Pada umumnya Tionghua Peranakan sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Tionghua, baik Mandarin maupun dialek Tiongkok, kaum peranakan lebih mudah beradaptasi dan menyerap adat kebiasaan di daerah sekitar yang mereka tinggali. Berbeda dengan Tionghua Totok, pada golongan ini orang Tionghua ditandai dengan budaya Tionghua mereka yang masih sangat kuat, masih mampu berbahasa Tionghua dalam kehidupan sehari-hari mereka, masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan Tionghua mereka.

Semakin berkurangnya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh golongan Tionghua Peranakan dan semakin cepat mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mengakibatkan kebiasaan-kebiasaannya mengacu pada budaya setempat. Salah satunya adalah kebiasaan berbusana, mereka terpengaruh oleh cara pakaian masyarakat setempat. Menurut Mary Heidhues (1998), perempuan Tionghua peranakan mungkin mengikuti cara para istri dikombinasikan dengan sarung batik yang berwarna-warni dengan berbagai motif campuran Jawa dan Tionghua, seperti bunga-bunga, burung, dan kupu-kupu. *Batik Nyonya* seperti ini biasanya diproduksi para pengusaha batik Tionghua di kota-kota pesisir Jawa Tengah.

Pengaruh budaya Tionghua pada motif batik Semarang terlihat pada kombinasi warna cerah merah, biru, kuning, dan hijau. Kecerahan warna ini tidak lepas dari nuansa lingkungan alam di pesisir pantai utara Jawa sebagai kota pelabuhan yang dinamis. Di kota-kota pelabuhan ini, akulturasi antara masyarakat pribumi dan para pedagang, khususnya pedagang dari Tionghua yang mendominasi kehidupan komersial di Semarang mengilhami keberagaman warna dan motif batik Semarang itu sendiri.⁸

⁷ Musman Asti & Ambar B. Arini, *Loc.cit.*, hlm 62

⁸ Makna motif yang terkandung didalam motif batik Semarang, memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Tionghua, Motif-motif ini dipercaya akan membawa keberuntungan

Kegemaran peranakan Tionghua menggunakan kain batik sebagai bawahan baju yang digunakan ini menjadi ketertarikan tersendiri oleh penulis. Batik yang identik dengan budaya Jawa, setelah dimodifikasi oleh Tionghua Peranakan, malah menjadi pakaian keseharian mereka. Sarung dengan hiasan/motif batik khas Tionghua, yang menjadi identitas orang Tionghua Peranakan dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahun 1960 model pakaian ini sudah tidak lagi berkembang karena masuknya budaya Barat yang mempengaruhi pakaian orang Tionghua, yang pada akhirnya mereka lebih suka mengenakan pakaian khas Barat daripada Batik. Mode pakaian perempuan Tionghua baik baju panjang maupun baju kurung pada saat itu selalu memiliki motif yang khas. Makna motif yang terkandung didalam motif batik Semarang memiliki pengaruh penting bagi masyarakat Tionghua, Motif-motif ini dipercaya akan membawa keberuntungan

Batik Semarang sangat dominan dengan pengaruh Tionghua, tetapi juga masih tetap dalam kaidah-kaidah batik Jawa diselingi dengan warna-warna cerah khas daerah pesisir yang dihasilkan menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini membuat batik Semarang menjadi sangat berbeda dengan batik dari daerah lain. Batik Semarang muncul dikarenakan perempuan Tionghua ingin terlihat berbeda dengan perempuan dari etnis lain (termasuk Belanda) jaman dulu yang memilih cara berpakaian hampir seperti penduduk lokal. Anak-anak perempuan peranakan Tionghua mengenakan kebaya dan sarung yang biasa dikenakan oleh perempuan setempat di Jawa. Namun untuk membedakan komunitas Tionghua dengan perempuan setempat biasanya terlihat dari motif sarung dan kebaya yang dikenakan dibuat dengan motif yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Motif sarung yang digunakan oleh perempuan Tionghua peranakan yang berbeda dengan perempuan lain, salah satunya terdapat dalam motif batik Semarang. Batik Semarang dikenal sebagai batik yang bercorak khusus yang dipakai oleh perempuan Tionghua.

Biasanya warna-warna yang digunakan jauh lebih bervariasi. Ciri khusus batik Semarang meliputi warna merah darah ayam yang konon tidak dapat ditiru oleh pembatik dari daerah lain. Sebelum ada pewarna kimia, pembatik Semarang menggunakan kulit mengkudu atau pace dicampur dengan kayu-kayuan untuk menghasilkan warna merah tersebut. Ciri khas lainnya terdapat pada motif yang memiliki unsur Tionghua seperti burung hong, kupu-kupu, naga, kilin atau singa,

dan bunga Lotus. Sebagian besar motif dalam batik khas Semarang merupakan implementasi dari unsur-unsur budaya Tionghoa yang memiliki makna khusus.⁹

1.2. Perumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, dalam penulisan ini maka dapat dibuat perumusan masalah yaitu apa pengaruh budaya Tionghua terhadap perkembangan motif batik Semarang ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis ini yaitu untuk mengetahui pengaruh budaya Tionghua terhadap motif batik di Semarang. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah batik budaya Tionghua di Semarang.
2. Untuk mengetahui potensi yang menjadikan budaya Tionghua mengembangkan batik di Semarang
3. Dapat menambah wawasan penulis tentang kebudayaan Tionghua terhadap batik Semarang.
4. Menjadi bahan refrensi untuk mengetahui kebudayaan Tionghua terhadap batik di Semarang.
5. Memberikan informasi tentang berhasilnya budaya dari Tionghua di Semarang.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membahas pengaruh budaya Tionghua terhadap budaya batik Semarang. Lingkup data yang diambil oleh penulis adalah pengaruh budaya Tionghoa terhadap motif - motif batik di Semarang.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Budaya Tionghua Terhadap Perkembangan Motif Batik di Semarang adalah sebagai berikut :

⁹ David Kwa, *Mode Perempuan Tionghua dari masa ke masa (2): Tambah usia tambah panjang*, Jakarta: Liberty, 2012, hlm 1-10.

1. Metode literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu seperti buku, artikel, majalah, ensiklopedia, serta media internet.
2. Metode kualitatif yaitu dengan melakukan observasi di lapangan dengan melakukan wawancara kepada pemilik/karyawan toko batik dan pengrajin batik di Semarang secara langsung untuk mendapatkan gambaran dari pengaruh Tionghua terhadap motif batik Semarang.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara garis besar dari skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Pada bab pertama terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab kedua menjelaskan sejarah singkat kota Semarang, sejarah kampung batik Semarang, dan ragam motif batik di Semarang, budaya Tionghua di Kota Semarang. Berikutnya, bab ketiga berisi mengenai pengamatan dan hasil observasi penulis mengenai percampuran budaya Tionghua dengan batik Semarang. Terakhir pada bab keempat. Bab berisi kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dijelaskan.

